

## Mahasiswa Kedokteran Cemas: Apakah Mungkin?

**Rucira Kyla Rubiati \***, Eka Nurhayati, Titik Respati

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

10100121194@unisba.ac.id, eka.nurhayati@unisba.ac.id, titik.respati@unisba.ac.id

**Abstract.** One of most common mental health problems experienced by university students is anxiety, due to high academic demands that also influenced by other factors like family and social. Anxiety, a common emotional response of individuals in various situations including students, especially who study in demand high levels skill, concentration and pressure, such as Medical Faculty. Unaddressed anxiety disorders can have negative impact on various aspects of medical students' lives. This study aims to analyze the description of anxiety levels and students of the Faculty of Medicine in Bandung during the 2023-2024 academic year. This study used an observational analytic design with cross-sectional approach. Data were collected through questionnaires distributed to 105 students who met the inclusion and exclusion criteria. The instruments used include Taylor Manifest Anxiety Scale (TMAS) to measure anxiety levels. The results showed the distribution of students' anxiety levels, ranging mild to severe categories, was not highly significant. The majority of respondents are mild category (36.19%), followed by severe category (33.33%) and moderate category (29.51%), with only one respondent (0.95%) categorized not anxious, shows medical students varying levels of anxiety. These findings underscore the importance of early interventions to reduce anxiety and improve students' mental health and well-being.

**Keywords:** *Anxiety, Medical Student, Taylor Manifest Anxiety Scale.*

**Abstrak.** Salah satu masalah kesehatan mental yang paling umum dialami oleh mahasiswa adalah kecemasan. Hal ini disebabkan oleh tuntutan akademik yang tinggi yang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti keluarga dan sosial. Kecemasan merupakan respon emosional yang umum dihadapi individu dalam berbagai situasi, termasuk di kalangan mahasiswa, terutama mereka yang belajar di bidang yang menuntut keterampilan, konsentrasi, dan tekanan yang tinggi, seperti Fakultas Kedokteran. Gangguan kecemasan yang tidak ditangani dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan mahasiswa kedokteran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran tingkat kecemasan dan mahasiswa Fakultas Kedokteran di Bandung selama tahun akademik 2023-2024. Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada 105 mahasiswa FK Unisba yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen yang digunakan meliputi Taylor Manifest Anxiety Scale (TMAS) untuk mengukur tingkat kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan distribusi tingkat kecemasan mahasiswa, mulai dari kategori ringan hingga berat, tidak terlalu signifikan. Mayoritas responden masuk dalam kategori ringan (36,19%), diikuti oleh kategori berat (33,33%) dan kategori sedang (29,51%), dengan hanya satu responden (0,95%) yang masuk dalam kategori tidak cemas. Mahasiswa kedokteran menunjukkan tingkat kecemasan yang bervariasi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya intervensi dini untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesehatan mental serta kesejahteraan mahasiswa.

**Kata Kunci:** *Kecemasan, Mahasiswa Kedokteran, Skala Kecemasan Manifestasi Taylor Ketiga.*

## A. Pendahuluan

Gangguan kecemasan merupakan salah satu bentuk gangguan mental yang paling umum terjadi di masyarakat. Menurut *American Psychological Association* (APA), kecemasan adalah keadaan emosi yang muncul akibat stres, yang ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang cenderung negatif atau mengkhawatirkan, serta gejala fisik seperti detak jantung yang cepat dan tekanan darah yang meningkat (Kusuma et al., 2021) (Afif Januar Ginata et al., 2023). Kecemasan termasuk dalam respons emosional yang umum dihadapi oleh individu dalam berbagai situasi, termasuk pada kalangan mahasiswa, khususnya mereka yang menempuh pendidikan di bidang yang menuntut tingkat keterampilan, konsentrasi, dan tekanan yang tinggi, seperti Fakultas Kedokteran (Kedokteran et al., 2023).

Data menunjukkan bahwa prevalensi gangguan kecemasan di dunia terus meningkat (Puspitasari & Wati, n.d.). Pada tahun 2015, sekitar 3,6% populasi global mengalami gangguan kecemasan, dengan prevalensi yang lebih tinggi pada perempuan (4,6%) (Isyah et al., 2023). Banyak penelitian yang mengkaji faktor-faktor penyebab kecemasan, namun mekanisme spesifik yang menyebabkan perbedaan prevalensi berdasarkan jenis kelamin masih belum sepenuhnya dipahami (Burani & Nelson, 2020). Prevalensi kecemasan telah meningkat secara global dalam beberapa tahun terakhir, terutama di kalangan individu muda yang menghadapi berbagai tantangan hidup, termasuk mahasiswa

Gangguan kecemasan yang tidak tertangani dengan baik dapat memberikan dampak buruk bagi individu, terutama mahasiswa. Salah satu dampak yang berkepanjangan ialah dapat menyebabkan tekanan psikologis yang lebih berat, hingga pada kasus yang ekstrem dapat memicu pemikiran atau tindakan bunuh diri. Oleh karena itu, penting untuk memahami karakteristik kecemasan pada mahasiswa yang dapat membantu dalam merancang intervensi yang lebih efektif. (Adhaini Gusasi et al., n.d.)

Sayangnya, mahasiswa sering kali merasa enggan untuk mencari bantuan profesional akibat stigma yang melekat pada gangguan kesehatan mental. Selain itu, terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan mental yang memadai juga menjadi tantangan besar dalam menangani kecemasan di kalangan mahasiswa (*Association between Physical Activity and Mental Health among University Students in Bangladesh : A Cross Sectional Study*, 2021). Gangguan kecemasan yang tidak tertangani dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan mahasiswa kedokteran. Salah satu dampak yang signifikan adalah menurunnya kemampuan konsentrasi, yang dapat mempengaruhi kinerja akademik dan praktik klinis mereka. Dalam jangka panjang, kecemasan yang kronis dapat mengganggu keseimbangan emosional, merusak hubungan sosial, dan bahkan menurunkan profesionalisme mereka sebagai calon tenaga medis (Rahman & Kesehatan, n.d.).

Gangguan kecemasan yang menjadi salah satu kelainan dari kesehatan mental, yang menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan individu yang sehat secara menyeluruh, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, perhatian terhadap kesehatan mental masih sering terabaikan. (Ridlo et al., n.d.) Padahal, masalah kesehatan mental memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup individu, termasuk kelompok mahasiswa yang menjadi salah satu populasi dengan risiko tinggi mengalami gangguan kesehatan mental. Dalam lingkungan akademik yang penuh tekanan, mahasiswa sering kali dihadapkan pada tuntutan akademik yang berat, persaingan, serta tekanan sosial yang dapat memicu berbagai gangguan kesehatan mental, salah satunya adalah gangguan kecemasan. (Kaligis et al., 2021)

Penelitian terdahulu telah banyak membahas tentang gangguan kecemasan dengan fokus pada mahasiswa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurul Romadhona pada tahun 2021 yang mengkaji peralihan metode pembelajaran menjadi daring pada COVID-19 dapat berdampak pada kesehatan mental mahasiswa seperti, depresi, kecemasan, dan stres. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa sebanyak 23,3 % responden berasal dari Fakultas Kedokteran yang dimana pada kondisi normal mahasiswa kedokteran memiliki jadwal perkuliahan yang padat dan beban belajar yang berat. Dengan adanya pandemi, mahasiswa harus beradaptasi dengan pembelajaran daring. Apabila terdapat kendala dalam adaptasi seperti gangguan koneksi internet, lingkungan belajar yang kurang kondusif, dan lain sebagainya, hal tersebut menyebabkan kecemasan pada mahasiswa (Romadhona et al., 2021). Penelitian lain yang dilakukan Mutiara Annisa pada tahun 2022 menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang Angkatan 2017 mengalami gangguan kecemasan yang berdampak pada insomnia atau gangguan susah tidur (Anissa et al., 2017).

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kecemasan pada mahasiswa fakultas kedokteran di Bandung, khususnya dengan memperhatikan perbedaan berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana kecemasan memengaruhi mahasiswa serta memberikan dasar untuk pengembangan program intervensi yang lebih spesifik dan tepat sasaran.

## B. Metode

Peneliti menggunakan metode teknik deskriptif dengan desain potong lintang. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran salah satu Universitas di Bandung pada bulan Oktober tahun 2024. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Fakultas Kedokteran dengan jumlah responden sebanyak 105 mahasiswa. Kriteria inklusi dalam penelitian meliputi mahasiswa FK Unisba tingkat 1, 2, dan 3 tahun akademik 2023-2034 yang bersedia mengisi kuisisioner. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu : mahasiswa FK Unisba yang mengambil cuti dan tidak aktif pada tahun akademik 2023-2034, mahasiswa FK Unisba yang tidak mengisi kuisisioner secara menyeluruh, dan mahasiswa FK Unisba tahun akademik 2023-2024 yang mengalami gangguan cemas dan depresi dengan diagnosis dari SPKJ (Spesialis Kedokteran Jiwa).

Sampel penelitian diambil menggunakan metode simple random sampling, dengan cara randomisasi seluruh mahasiswa tingkat 1,2 dan 3 menggunakan excel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dan didapatkan jumlah sampel minimal penelitian sebanyak 96 mahasiswa. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, dengan penggunaan Taylor Manifest Anxiety Scale (TMAS) untuk mengukur tingkat kecemasan. Data yang terkumpul kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel untuk mengetahui tingkat kecemasan pada mahasiswa fakultas kedokteran di Bandung.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Gambaran Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran di Bandung

Berikut adalah penelitian mengenai gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terhadap kecemasan, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Gambaran Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran di Bandung

Variabel Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase
Tidak Cemas	1	0,95%
Ringan	38	36,19%
Sedang	31	29,52%
Berat	35	33,33%
<b>Jumlah</b>	<b>105</b>	<b>100,00%</b>

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah (2024)

Hasil penelitian menunjukkan distribusi tingkat kecemasan yang bervariasi di antara mahasiswa Fakultas Kedokteran di Bandung, menunjukkan jumlah yang tidak terlalu signifikan, mayoritas responden tergolong dalam kategori ringan sebanyak 38 orang (36,19%) diikuti oleh kategori berat yaitu sebanyak 35 orang (33,33%) dan kategori sedang yaitu 31 orang (29,51%). Didapatkan hanya 1 responden (0,95%) yang tergolong dalam kategori tidak cemas.

Hasil penelitian ini memaparkan tingkat kecemasan mahasiswa Fakultas Kedokteran di Bandung bervariasi. Sebagian besar responden (36,19%) tergolong dalam kategori kecemasan ringan, diikuti oleh kategori sedang (29,52%) dan berat (33,33%). Hanya 0,95% responden yang tergolong

tidak cemas. Kategori kecemasan ringan yang mendominasi responden menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mampu mengelola tekanan yang mereka hadapi, meskipun tetap berada dalam keadaan cemas. Namun, persentase yang signifikan pada kategori sedang dan berat mengindikasikan bahwa banyak mahasiswa berada dalam kondisi mental yang memerlukan perhatian lebih serius. Fenomena ini menandakan bahwa meskipun tidak ada yang benar-benar bebas dari kecemasan, mayoritas mahasiswa masih dapat bertahan dalam tingkat kecemasan yang tergolong moderat hingga tinggi. Ini memperlihatkan bahwa kecemasan memang merupakan tantangan umum yang dialami oleh mahasiswa, khususnya mereka yang menempuh studi di bidang yang menuntut perhatian, konsentrasi, dan tanggung jawab yang besar. (Wardani et al., 2024)

Prevalensi gangguan kecemasan pada mahasiswa kedokteran juga diketahui lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dari fakultas lain. Sebuah tinjauan oleh Quek et al. (2019) menunjukkan bahwa sekitar 33,8% mahasiswa kedokteran di seluruh dunia mengalami tingkat kecemasan sedang hingga berat, jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata mahasiswa dari program studi non-kedokteran yang berada di angka 19%. Kecemasan paling umum terjadi pada mahasiswa kedokteran di Timur Tengah dan Asia. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti beban akademik yang berat, jam belajar yang panjang, tekanan untuk mencapai prestasi tinggi, serta tanggung jawab besar yang melekat pada profesi di masa depan. (Tian-Ci Quek et al., 2019)

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Simatupang et al., yang menemukan bahwa tingkat kecemasan memiliki hubungan signifikan dengan kualitas tidur pada mahasiswa Fakultas Kedokteran. Penelitian tersebut menyoroti mahasiswa dengan tingkat kecemasan tinggi dilaporkan memiliki pola tidur yang terganggu, seperti sulit tidur (*insomnia*) dan kualitas tidur yang buruk. Hal serupa terlihat pada penelitian ini, di mana responden dengan tingkat kecemasan berat sebagian besar mengalami kualitas tidur buruk. Berdasarkan hasil penelitian Simatupang, kecemasan pada mahasiswa salah satu fakultas kedokteran swasta di Sumatera Utara terbagi dalam beberapa tingkat yaitu kecemasan ringan (32,2%), kecemasan sedang (27,1%), kecemasan berat (16,9%), dan kecemasan berat sekali (1,7%), sementara itu, kualitas tidur mayoritas responden tergolong buruk (89,9%). (Simatupang et al., 2022) Hal ini mendorong pentingnya upaya untuk mengelola kecemasan secara efektif guna mendukung kesehatan fisik dan mental mahasiswa. (Fauziyah & Aretha, 2021)

Lingkungan akademik menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa. Pendidikan kedokteran dikenal memiliki beban kerja yang berat, persaingan yang ketat, serta tekanan untuk berprestasi tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran lebih rentan terhadap kecemasan dibandingkan mahasiswa dari program studi lain karena tuntutan akademik yang intensif, seperti ujian ketat, tugas klinis, dan harapan untuk selalu mendapatkan hasil sempurna. (Córdova Olivera et al., 2023)

Tingkat kecemasan yang tinggi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran seperti yang terlihat dalam penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor akademik, tetapi juga oleh berbagai aspek psikososial yang saling berkaitan. Penelitian sebelumnya oleh Manery et al., yang menunjukkan bahwa tekanan akademik seperti ujian, kurikulum yang padat, dan ekspektasi tinggi dari keluarga serta masyarakat dapat memperparah tingkat kecemasan mahasiswa. Tekanan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mental mahasiswa, tetapi juga dapat mempengaruhi motivasi belajar mereka. (Dodikrisno E Manery et al., 2024)

Mahasiswa yang merasa tertekan sering kali menunjukkan penurunan semangat belajar, bahkan dalam beberapa kasus dapat mengalami *burnout* yang ditandai dengan perasaan kelelahan secara emosional dan fisik. Kondisi ini jika dibiarkan dapat berdampak negatif pada keberhasilan akademik mereka secara keseluruhan. Data ini menggarisbawahi pentingnya perhatian khusus terhadap kesehatan mental mahasiswa kedokteran agar mereka dapat menjalani pendidikan dengan optimal dan mempersiapkan diri menjadi tenaga medis yang kompeten. (Dian Zahwa Oktaviani & Marsofiyati Marsofiyati, 2024)

Selain itu, hubungan interpersonal dalam lingkungan sosial juga menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap kecemasan. Mahasiswa yang merasa kurang mendapatkan dukungan dari teman atau keluarga memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kecemasan yang berat. Sebaliknya, dukungan sosial yang memadai terbukti menjadi salah satu faktor protektif yang dapat membantu mahasiswa mengatasi tekanan. Dalam hal ini, kelompok-kelompok dukungan seperti komunitas mahasiswa, mentor akademik, atau layanan konseling dapat menjadi solusi efektif untuk membantu mahasiswa menghadapi tantangan emosional. (Gustina et al., 2023)

Selain faktor internal dan lingkungan akademik, kondisi eksternal seperti pandemi COVID-19 juga memberikan dampak signifikan terhadap tingkat kecemasan mahasiswa. Perubahan mendadak dalam metode pembelajaran dari tatap muka menjadi daring menyebabkan banyak mahasiswa mengalami kesulitan adaptasi, terutama dalam mata kuliah yang memerlukan praktik langsung seperti anatomi dan klinis. Selain itu, isolasi sosial yang diakibatkan oleh pembatasan fisik membuat mahasiswa merasa kehilangan dukungan emosional dari teman-teman sebayanya. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti akses internet yang tidak stabil, kurangnya interaksi sosial, dan perubahan pola hidup selama pandemi menjadi pemicu utama kecemasan yang lebih tinggi pada mahasiswa (Agustiani & Savira, 2022). Ketidakpastian mengenai masa depan, perubahan sistem pembelajaran menjadi daring, serta isolasi sosial menjadi faktor utama yang memengaruhi kesehatan mental mereka (Li et al., 2021).

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Fakultas Kedokteran di Bandung, ditemukan bahwa tingkat kecemasan mayoritas responden tergolong dalam kategori ringan (36,19%), diikuti oleh kategori berat (33,33%) dan kategori sedang (29,51%). Hanya 1 responden (0,95%) yang tergolong dalam kategori tidak cemas.

#### **Ucapan Terimakasih**

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Dosen Pembimbing, Fakultas Kedokteran Unisba, dan Mahasiswa yang sudah menjadi partisipan dalam penelitian ini.

#### **Daftar Pustaka**

- Adhaini Gusasi, I., Fitria, Y., Fadhilah, S., & Al Audhah, N. (n.d.). *HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN DERAJAT INSOMNIA DAN KUALITAS TIDUR Kajian pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Dokter Program Profesi pada stase mayor di RSUD Ulin Banjarmasin periode Oktober tahun 2022.*
- Afif Januar Ginata, Ratna Dewi Indi Astuti, & Julia Hartati. (2023). Tingkat Stres Berdasarkan Jenis Stresor Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Tahap Akademik Fakultas Kedokteran Unisba. *Jurnal Riset Kedokteran*, 25–30. <https://doi.org/10.29313/jrk.vi.1915>
- Agustiani, P., & Savira, S. I. (2022). *Perbedaan Kecemasan Akademik Ditinjau Dari Angkatan Masuk Pada Mahasiswa di Masa Pandemi COVID-19.*
- Anissa, M., Ashari, E., Pendri Hariyani, I., Jend Ahmad Yani Km, J., Harapan Kota Parepare, L., Selatan, S., & Ilmiah, J. (2017). *Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kejadian Insomnia pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah. 2020–2021.*
- Association between physical activity and mental health among university students in Bangladesh: a cross sectional study.* (2021). [Chulalongkorn University]. <https://doi.org/10.58837/CHULA.THE.2021.348>

- Burani, K., & Nelson, B. D. (2020). Gender differences in anxiety: The mediating role of sensitivity to unpredictable threat. *International Journal of Psychophysiology*, *153*, 127–134. <https://doi.org/10.1016/j.ijpsycho.2020.05.001>
- Córdova Olivera, P., Gasser Gordillo, P., Naranjo Mejía, H., La Fuente Taborga, I., Grajeda Chacón, A., & Sanjinés Unzueta, A. (2023). Academic stress as a predictor of mental health in university students. *Cogent Education*, *10*(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2232686>
- Dian Zahwa Oktaviani, & Marsofiyati Marsofiyati. (2024). Pengaruh Beban Tugas Akademik dan Dukungan Sosial Terhadap Tingkat Burnout Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 322–336. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1102>
- Dodikrisno E Manery, Taufik Zuneldi, Yushar A Embisa, Abdul M Ukratalo, & Nadira Pattimura. (2024). Gambaran Tingkat Stres Akademik pada Mahasiswa Keperawatan STIKES Pasapua Ambon Tahun 2024. *Jurnal Anestesi*, *2*(3), 193–206. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v2i3.1228>
- Fauziyah, N. F., & Aretha, K. N. (2021). Hubungan Kecemasan, Depresi Dan Stres Dengan Kualitas Tidur Mahasiswa Fakultas Kedokteran Selama Pandemi Covid-19. *Herb-Medicine Journal*, *4*(2), 42. <https://doi.org/10.30595/hmj.v4i2.10064>
- Gustina, N. Z., Badri, I. A., & Putri, Y. D. (2023). RELATIONSHIP BETWEEN PEER SUPPORT WITH ANXIETY LEVEL OF STUDENT IN LAST TERM IN BATAM. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, *7*(2), 150–155. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v7i2.515>
- Isyah, Kusmiati Mia, & Marliyani Elly. (2023). Pola Asuh Orang Tua Tidak Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Siswa SMPN Satu Atap Tukdana Indramayu. *Bandung Conference Series: Medical Science*, *3*(1). <https://doi.org/10.29313/bcsms.v3i1.5972>
- Kaligis, F., Ismail, R. I., Wiguna, T., Prasetyo, S., Indriatmi, W., Gunardi, H., Pandia, V., & Magdalena, C. C. (2021). Mental health problems and needs among transitional-age youth in Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(8). <https://doi.org/10.3390/ijerph18084046>

- Kedokteran, J., Medika, N., Samay, I. Y., & Iswanto, D. (2023). Profile Gangguan Kecemasan, Stress dan Depresi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Cenderawasih pada Pembelajaran Daring Era Pandemi Covid-19. *J. Ked. N. Med* |, 6(2).
- Kusuma, M. D. S., NURYANTO, I. K., & GEDE SUTRISNA, I. P. (2021). TINGKAT GEJALA DEPRESI PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN DI INSTITUT TEKNOLOGI DAN KESEHATAN (ITEKES) BALI. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 5(1), 29–34. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v5i1.310>
- Li, Y., Wang, A., Wu, Y., Han, N., & Huang, H. (2021). Impact of the COVID-19 Pandemic on the Mental Health of College Students: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.669119>
- Puspitasari, I., & Wati, D. E. (n.d.). *STRATEGI PARENT-SCHOOL PARTNERSHIP: UPAYA PREVENTIF SEPARATION ANXIETY DISORDER PADA ANAK USIA DINI*.
- Rahman, A., & Kesehatan, A. (n.d.). *KESEHATAN MENTAL PEKERJA PELAYANAN PUBLIK TANTANGAN DAN SOLUSI*.
- Ridlo, I. A., Administrasi, D., Kesehatan, K., Masyarakat, K., & Airlangga, U. (n.d.). *Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia*. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.155-164>
- Romadhona, N., Fitriyana, S., Ibnusantosa, R. G., & Respati, T. (2021). Level of Depression, Anxiety, and Stress of College Students in Indonesia during the Pandemic COVID-19. *Global Medical and Health Communication (GMHC)*, 9(3). <https://doi.org/10.29313/gmhc.v9i3.8337>
- Simatupang, N. R. Y., Lestari, I. C., Susanti, M., & Sari, S. (2022). HUBUNGAN KECEMASAN DENGAN KUALITAS TIDUR MAHASISWA FK UISU PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, 5(2), 72–79. <https://doi.org/10.30743/stm.v5i2.262>
- Tian-Ci Quek, T., Wai-San Tam, W., X. Tran, B., Zhang, M., Zhang, Z., Su-Hui Ho, C., & Chun-Man Ho, R. (2019). The Global Prevalence of Anxiety Among Medical Students: A Meta-Analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(15), 2735. <https://doi.org/10.3390/ijerph16152735>

Wardani, N. S., Wiratmo, P. A., Astuti, P., Ners, W. P., & Keperawatan, F. (2024). KECEMASAN MAHASISWA KEPERAWATAN DAN SELF-DIRECTED LEARNING READINESS (SDLR) DALAM PENYUSUNAN SKRIPSI Nursing Students' Anxiety and Self Directed Learning Readiness (SDLR) in writing Bachelor Thesis. In *Journal of Nursing and Midwifery Sciences 51 Journal of Nursing and Midwifery Sciences* (Vol. 3). <https://journal.binawan.ac.id/index>.